

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Definisi *bullying* merupakan sebuah kata serapan dari bahasa Inggris. *Bullying* berasal dari kata *bully* yang artinya penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Perilaku *bullying* hingga saat ini menjadi isu di Indonesia, dan masih menjadi salah satu permasalahan yang sering ditemukan terutama dilingkungan sekolah. *Victimisasi* perundungan atau *bullying* merupakan fenomena yang meluas dan berdampak negatif pada kehidupan dan kesejahteraan siswa (Ishlah et al., 2024). *Bullying* merupakan tindakan menyakiti baik secara fisik maupun psikologis, dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih besar daripada korban (Nur et al., 2022). Anak yang menjadi korban *bullying* berisiko mengalami gangguan psikologis seperti rasa takut, menarik diri, minder, hingga mengalami kecemasan sosial yang berdampak pada kemampuan bersosialisasi dan prestasi akademik.

Tingginya kejadian perundungan atau *bullying* yang terus meningkat, menunjukkan bahwa *bullying* merupakan masalah yang memerlukan perhatian serius serta intervensi dan tindakan pencegahan yang tepat untuk melindungi kesehatan mental dan kesejahteraan anak-anak (Hambra et al., 2025). Data dari (World Health Organization, 2020) menunjukkan bahwa *bullying* merupakan salah satu masalah kesehatan mental paling umum pada anak, dengan prevalensi 37% pada anak perempuan dan 42% pada anak laki-laki sebagai korban (Hambra et al., 2025). Di Indonesia, Komisi Nasional

Perlindungan Anak mencatat 3.547 aduan kasus kekerasan atau perundungan terhadap anak sepanjang 2023. Sementara itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan 2.355 kasus pelanggaran perlindungan anak dari Januari-Agustus 2023, dengan 861 kasus terjadi di satuan pendidikan, meliputi kekerasan seksual 487 kasus, kekerasan fisik/psikis 236 kasus, *bullying* 87 kasus, serta kasus terkait fasilitas dan kebijakan pendidikan. Selain itu, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyebutkan terdapat 2.325 kasus kekerasan fisik terhadap anak pada tahun 2023 (Albaba et al., 2025). Kasus *bullying* di wilayah Jawa Timur sebesar 59,8%, pada SD. Di kota Malang kasus *bullying* pada anak-anak secara verbal 40%, fisik 30%, dan psikologis 30%. *Bullying* pada pelajar dengan prevalensi terbanyak yaitu 60,22% pada siswa SD (Marelita et al., 2025). Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Sosial Ponorogo, 2025 korban *bullying* di Kabupaten Ponorogo pada tingkat Sekolah Dasar terhitung sejak 2024 hingga 2025 terdapat 7 korban yaitu, Laki-laki umur 9 tahun berjumlah 3, Perempuan umur 11 tahun berjumlah 2, Laki-laki umur 11 tahun berjumlah 1 dan Laki-laki umur 12 tahun berjumlah 1. Akhir-akhir ini kasus kekerasan di sekolah dasar juga semakin banyak ditemui. Hasil dari wawancara siswa yang bernama T dan N di kelas 5 ada 4 siswa yang di *bully* oleh teman sekelasnya seperti diejek menggunakan nama orang tua, dihina fisik/penampilan seperti pakaiannya/bau badan, dijambak rambutnya dan mendapatkan *bullying* fisik dari teman sekelasnya yang berawal dari bercandaan dengan korban lalu didorong hingga terjatuh hingga didorong sampai terjatuh dan mengalami cedera. Siswa tersebut merasa tidak aman, tidak masuk sekolah. Hasil dari

wawancara siswa yang bernama C dan N di kelas 6 ada 2 siswa yang di *bully* fisik seperti ditendang, di ejek. Berdasarkan hasil wawancara terhadap ibu N selaku orang tua dari siswa P. Bahwa sikap anak lebih pendiam dibandingkan biasanya, karena ibu N tidak mengetahui bahwa anaknya sering di *bully* atau di ejek oleh teman sekelasnya. Berdasarkan hasil wawancara kepada Ibu T selaku kepala sekolah dari SDN, mengetahui jika ada *bullying* terhadap siswa bernama P awalnya hanya bercanda sehingga terjadi *bullying* fisik, siswa tidak pernah bercerita jika dia sering diejek dengan teman sekelasnya. Kedepannya Ibu T akan lebih memperhatikan siswanya, agar tidak terjadi lagi kejadian *bullying*.

Seorang siswa mengalami *bullying* dengan tanda penurunan motivasi untuk pergi ke sekolah, penurunan prestasi belajar. Gejalanya meliputi rasa takut meningkat, murung, sering berbohong, menangis, kurang percaya diri (Ummah et al., 2025). Terdapat faktor penyebab *bullying* yaitu kurangnya pengawasan dari orang tua, pola asuh orang tua kurang tepat, mendapatkan hukuman fisik dari orang tua, memiliki teman yang sering melakukan tindak kekerasan terhadap anak lain, sebagai wujud balas dendam. *Bullying* terjadi akibat tidak adanya empati pelaku dan pencegahan oleh lingkungan sekitar (Hayyin et al., 2025). Secara psikologis, korban menjadi minder, takut, malu, cemas, dan kehilangan kepercayaan diri. Secara sosial, mereka cenderung menyendiri dan jarang berinteraksi dengan teman. Sementara itu, dalam aspek akademik, korban mengalami penurunan motivasi, sulit konsentrasi belajar, hingga prestasi belajar menurun (Sari et al., 2025).

Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala sekolah, penanganan *bullying* di SDN 3 Lembah Babadan dengan meminta kejujuran, memberikan nasihat, serta pembinaan sikap. Jika tidak ada perubahan, guru memberikan konsekuensi yang disepakati bersama agar menimbulkan efek jera. Jika masih belum terselesaikan, sekolah memanggil orang tua pelaku untuk bekerja sama dalam pembinaan. Guru kelas menjadi tahap pertama karena paling memahami karakter dan kondisi siswa di kelas. Upaya dari keluarga untuk mencegah *bullying* pada anak orang tua perlu membangun komunikasi yang terbuka agar anak merasa aman menceritakan pengalamannya di sekolah. Selain itu, orang tua juga perlu menanamkan sikap saling menghargai, empati, serta memberikan dukungan emosional dan pengawasan terhadap pergaulan anak. Kerja sama antara orang tua dan pihak sekolah juga penting agar kasus *bullying* dapat diketahui dan ditangani sejak dini sehingga anak terhindar dari dampak negatif. Upaya tersebut diharapkan dapat mengurangi kejadian *bullying* di sekolah. Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diketahui bahwa peneliti menemukan permasalahan *bullying* di lingkungan sekolah dasar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai *bullying* siswa khususnya di SDN 3 Lembah Babadan. Peneliti melakukan penelitian di SDN 3 Lembah Babadan. Berdasarkan uraian diatas, fokus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang hubungan *bullying victim* dengan kecemasan sosial pada anak Sekolah Dasar di SDN 3 Lembah Babadan Ponorogo.

Dalam Al-Qur'an, perilaku merendahkan atau menghina orang lain secara tegas dilarang, sebagaimana dalam **Surah Al-Hujurat ayat 11**. Ayat tersebut

menegaskan bahwa seorang mukmin tidak seharusnya mengejek, mencela, ataupun memanggil sesama dengan sebutan yang buruk. Ayat ini menegaskan pentingnya menjaga martabat dan kehormatan sesama. Nilai yang terkandung dalam ayat tersebut menolak segala bentuk tindakan yang dapat dikategorikan sebagai *bullying*, karena tindakan tersebut menyakiti secara psikologis maupun sosial. Islam mengajarkan umatnya untuk saling menghormati, menghargai perbedaan, dan menjauhi perilaku yang menyakiti orang lain serta menghindari segala bentuk perilaku yang dapat menyakiti orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ
نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ
الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٥١﴾

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang tertera diatas, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada hubungan antara *bullying victim* dengan kecemasan sosial pada anak?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan *bullying victim* dengan kecemasan sosial pada anak Sekolah Dasar di SDN 3 Lembah Babadan Ponorogo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis *bullying victim* pada anak Sekolah Dasar di SDN 3 Lembah Babadan Ponorogo.
2. Menganalisis kecemasan sosial pada anak Sekolah Dasar di SDN 3 Lembah Babadan Ponorogo.
3. Menganalisis hubungan *bullying victim* dengan kecemasan sosial pada anak Sekolah Dasar di SDN 3 Lembah Babadan Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan secara teoritis sebagai pemikiran, dapat memperkaya kajian ilmu keperawatan jiwa dan psikologi perkembangan anak, khususnya terkait dampak *bullying* terhadap kondisi mental anak. Selain itu diharapkan dapat menambah wawasan tentang hubungan perilaku *bullying victim* dengan kecemasan sosial pada anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Siswa dapat menambah pemahaman tentang perilaku *bullying* itu sendiri dan diharapkan mampu memilah perilaku.

2. Bagi Sekolah

Pihak sekolah dapat mengetahui tingkat *bullying* siswa yang terjadi. Hal ini juga berguna dalam memberikan pembinaan, pengawasan pada siswa sehingga pihak sekolah dapat meminimalisir terjadinya perilaku *bullying*.

3. Bagi Orang tua

Sejauh ini perilaku *bullying* kebanyakan tidak di ketahui oleh banyak pihak termasuk orang dewasa dan orang masyarakat, sehingga dengan adanya penelitian ini dapat lebih mudah mengidentifikasi serta dapat memberikan informasi kepada para orang tua maupun keluarga untuk memberikan bimbingan serta pencegahan secara penuh kepada anak-anaknya agar tidak melakukan perilaku *bullying*, baik di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan masyarakat sekitar.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih lanjut tentang hubungan *bullying victim* dengan kecemasan sosial pada anak Sekolah Dasar.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nicolò Maria Iannello, Simona Caravita, Noemi Papotti, Carmen Gelati, dan Marina Camodeca (2024) berjudul “*Social Anxiety and Bullying Victimization in Children and Early Adolescents: The Role of Developmental Period and Immigrant Status*”
Desain penelitian ini menggunakan pendekatan longitudinal selama satu tahun untuk meneliti hubungan antara kecemasan sosial dan *viktimisasi bullying* pada anak-anak dan remaja awal. Responden penelitian terdiri atas 816 siswa dari Italia Utara 506 anak SD (usia rata-rata 8,55 tahun) dan 310 remaja awal SMP (usia rata-rata 12,54 tahun). Instrumen penelitian meliputi tiga kuesioner utama: *Bullying and Victimization Scales* untuk mengukur pengalaman *viktimisasi bullying* (7 item, reliabilitas $\alpha = 0,83-0,82$); *Social Anxiety Scale for Children-Revised* (La Greca & Stone, 1993; adaptasi Italia oleh Caravita & Camodeca, 2019) untuk menilai tingkat kecemasan sosial (14 item, reliabilitas $\alpha = 0,86-0,91$); Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara kecemasan sosial dan *viktimisasi bullying* bergantung pada periode perkembangan dan status imigran. Kecemasan sosial secara signifikan memprediksi *viktimisasi bullying* hanya pada remaja awal dengan latar belakang imigran, bukan pada anak-anak atau remaja. Artinya, remaja imigran yang memiliki kecemasan sosial tinggi berisiko lebih besar menjadi korban *bullying*. Selain itu, jenis kelamin dan dampak COVID-19 juga berhubungan dengan peningkatan kecemasan sosial, tetapi tidak secara langsung dengan tingkat *viktimisasi bullying*.

2. Penelitian oleh Songli Mei, Yueyang Hu, Mengzi Sun, Junsong Fei, Chuanen Li, Leilei Liang, dan Yuanchao Hu (2021) berjudul *“Association between Bullying Victimization and Symptoms of Depression among Adolescents: A Moderated Mediation Analysis”*. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan potong lintang (*cross-sectional study*). Sebanyak 2.956 siswa SMP berusia 10–15 tahun. Penelitian bertujuan menganalisis hubungan antara *bullying victimization* dan gejala depresi, dengan kecemasan sosial sebagai variabel mediasi, serta durasi tidur sebagai variabel moderator. Instrumen penelitian instrumen utama digunakan *Bullying Victimization Scale* versi terjemahan bahasa Mandarin dari kuesioner Solberg dan Olweus (2003), terdiri atas 6 butir dengan reliabilitas *Cronbach's α* = 0,89. *Social Anxiety Subscale* dari *Self-Consciousness Scale* (Scheier, Fenigstein & Buss, 1975), terdiri dari 6 item, *Cronbach's α* = 0,84. Hasil analisis menunjukkan bahwa *viktimisasi bullying* berhubungan positif dengan kecemasan sosial dan gejala depresi, sedangkan durasi tidur berhubungan negatif dengan keduanya. Uji mediasi menunjukkan bahwa kecemasan sosial memediasi hubungan antara *viktimisasi bullying* dan gejala depresi. Uji moderated mediation menegaskan bahwa durasi tidur memoderasi hubungan tersebut: siswa dengan durasi tidur pendek menunjukkan gejala depresi yang lebih tinggi ketika menjadi korban *bullying* dibandingkan siswa dengan tidur cukup. Dengan demikian, durasi tidur yang lebih panjang dapat melindungi remaja dari dampak negatif *bullying* terhadap depresi, melalui penurunan tingkat kecemasan sosial.

3. Tiwaloluwa A. Ajibewa, Kiarri N. Kershaw, Mercedes R. Carnethon, Nia J. Heard-Garris, Lauren B. Beach, & Norrina B. Allen, 2025. “*Peer bullying victimization, psychological distress, and the protective role of school connectedness among adolescents*”. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier multivariat berdasarkan data longitudinal dari *Future of Families and Child Wellbeing Study* (FFCWS). Penelitian ini melibatkan 2.175 remaja berusia rata-rata 15,5 tahun di Amerika Serikat untuk menguji hubungan antara pengalaman *bullying* pada masa anak-anak dan remaja (*prior, recent, dan long-term*) dengan distres psikologis berupa gejala depresi dan kecemasan, serta peran protektif dari keterikatan sekolah (*school connectedness*) dan keterlibatan ekstrakurikuler. Instrumen penelitian meliputi *Peer Bullying Scale* untuk mengukur pengalaman *viktimsasi bullying*, *Brief Symptom Inventory* (BSI) untuk kecemasan, dan *Center for Epidemiologic Studies Depression Scale* (CES-D) untuk depresi. Keterikatan sekolah diukur dengan *School Connectedness Scale*, sedangkan keterlibatan ekstrakurikuler menggunakan *Extracurricular and Community Involvement Scale*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying* jangka panjang, baru-baru ini, maupun sebelumnya berhubungan signifikan dengan tingkat kecemasan yang lebih tinggi, sedangkan *bullying* baru-baru ini dan jangka panjang juga berhubungan dengan depresi yang lebih tinggi. Temuan ini menegaskan pentingnya meningkatkan rasa keterhubungan siswa dengan lingkungan sekolah untuk mencegah dampak psikologis negatif akibat *bullying*.

4. Die Fang, Jin Lu, Yusan Che, Hailiang Ran, Junwei Peng, Lin Chen, Sifan Wang, Xueming Liang, Hao Sun, & Yuanyuan Xiao, 2022. *School bullying victimization-associated anxiety in Chinese children and adolescents: the mediation of resilience (Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health)*. Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* dengan teknik *two-stage simple random cluster sampling* untuk mengkaji hubungan antara viktimisasi *bullying* dan kecemasan pada 4.624 anak dan remaja di Yunnan, China. Instrumen yang digunakan meliputi GAD-7 untuk mengukur kecemasan, *Olweus Bully/Victim Questionnaire* (OBVQ) untuk menilai viktimisasi *bullying*, serta *Resilience Scale for Chinese Adolescents* (RSCA) untuk menilai tingkat resiliensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korban *bullying* memiliki kemungkinan tiga kali lebih tinggi mengalami kecemasan dibandingkan non-korban, dan resiliensi terbukti memediasi sekitar sepertiga dari hubungan tersebut terutama melalui aspek regulasi emosi, dukungan keluarga, dan bantuan interpersonal. Keaslian penelitian ini terletak pada fokusnya dalam menguji peran mediasi resiliensi dalam hubungan *bullying* kecemasan menggunakan sampel besar anak dan remaja, sebuah aspek yang sebelumnya belum banyak diteliti secara komprehensif.
5. Maili Pörhölä, Merja Almonkari, & Kristina Kunttu, 2019. *Bullying and Social Anxiety Experiences in University Learning Situations (Social Psychology of Education, Vol. 22, pp. 723–742)*. Penelitian ini menggunakan desain survei kuantitatif *cross-sectional* dengan sampel nasional 5086 mahasiswa. Instrumen meliputi skala pengalaman *bullying*,

diagnosis *anxiety syndrome*, serta skala kecemasan sosial pada lima 98 konteks pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korban *bullying*, baik di sekolah maupun universitas, memiliki tingkat kecemasan sosial dan *anxiety syndrome* yang lebih tinggi daripada mahasiswa tanpa pengalaman *bullying*. Kecemasan paling tampak pada situasi seminar, diskusi dengan dosen, dan ujian, sehingga menunjukkan adanya hubungan jelas antara pengalaman viktimisasi dan hambatan psikososial di konteks belajar di perguruan tinggi.

